

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X



Vol. VIII, No. 2 September 2023

PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (1-14)
- **ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahlili*) Surat Ibrahim Ayat 48)**
Abdul Majid, Ainul Yaqin (15-32)
- **KRITIK ATAS *TASHKIK* JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP VALIDITAS HADIS PUASA ASYURA**
Muhammad Kudhori (33-54)
- **MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD**
Yiyin Isgandi (55-76)
- **TAREKAT MU'TABAROH DALAM PERSPEKTIF JAM'IYYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH INDONESIA**
Ibnu Farhan, Muhammad Faiq (77-100)
- **DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK**
Muh Ibnu Sholeh (101-125)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2023

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri
Muhammad Faiq

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (1-14)
- **ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahfīlī*) Surat Ibrāhīm Ayat 48)**
Abdul Majid, Ainul Yaqin (15-32)
- **KRITIK ATAS *TASHKĪK* JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP VALIDITAS HADIS PUASA ASYURA**
Muhammad Kudhori (33-54)
- **MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD**
Yiyin Isgandi (55-76)
- **TAREKAT MU'TABAROH DALAM PERSPEKTIF JAM'IYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH INDONESIA**
Ibnu Farhan, Muhammad Faiq (77-100)
- **DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK**
Muh Ibnu Sholeh (101-125)

DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK

Muh Ibnu Sholeh

STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung

indocellular@gmail.com

Abstract

This study aims to find the dialectics between reason and revelation in the understanding of aqeedah in Islamic philosophy, to understand whether there is harmony or conflict, the interaction between reason and revelation in Islamic aqeedah, to formulate a more inclusive perspective in integrating this understanding with the development of modern science and thought. The method used in this study is the library research method, literature studies obtained from various sources such as scientific journals, books, seminar papers, and other publications related to research topics both offline and online, data obtained analyzed using an interactive qualitative model. This data analysis model consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that the understanding of Islamic aqeedah, dialectic between reason and revelation reflects a complicated interaction between human rational abilities and divine guidance. Although reason contemplates the reality of God with limitations, revelation as God's direct guidance has main authority in aqeedah. Islamic thinkers seek to combine reason and revelation through *ijtihad* and *ta'wil*, making them central elements in the evolution of religious thought. The interaction between reason and revelation in Islamic aqeedah raises challenges of harmony and conflict. There have been attempts to align the two with the view that true reason will support revelation, but sometimes reason and the teachings of revelation are incompatible. An inclusive perspective in integrating reason and revelation in Islamic aqeedah with the development of modern science involves considering two complementary, using the concept of *ijtihad* for adaptation, taking into account the views of modern Muslim scholars, and encouraging dialogue between religion and science in order to create sustainable harmony.

Keywords: *Dialectics, Revelation, Aqidah, Philosophy, Harmony or Conflict.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialektika antara akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah dalam filsafat Islam, memahami apakah terdapat harmoni atau konflik dalam interaksi antara akal dan wahyu dalam aqidah Islam, serta untuk merumuskan perspektif yang lebih inklusif dalam mengintegrasikan pemahaman ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian baik offline maupun online, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model kualitatif interaktif. Model analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemahaman aqidah Islam, dialektika antara akal dan wahyu mencerminkan interaksi rumit antara kemampuan rasional manusia dan panduan ilahi. Meskipun akal merenungkan realitas Tuhan dengan batasan, wahyu sebagai petunjuk langsung Tuhan memiliki otoritas utama dalam aqidah. Pemikir Islam berupaya menggabungkan akal dan wahyu melalui *ijtihad* dan *ta'wil*, menjadikannya elemen

Muh Ibnu Sholeh

sentral dalam evolusi pemikiran agama. Interaksi akal dan wahyu dalam aqidah islam menimbulkan tantangan harmoni dan konflik. Ada usaha untuk menyelaraskan keduanya dengan pandangan bahwa akal yang benar akan mendukung wahyu, namun terkadang terjadi ketidakcocokan akal dan ajaran wahyu. Perspektif inklusif dalam mengintegrasikan akal dan wahyu dalam aqidah islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern melibatkan menganggap keduanya sebagai saling melengkapi, menggunakan konsep ijtihad untuk adaptasi, mempertimbangkan pandangan cendekiawan muslim modern, serta mendorong dialog antara agama dan ilmu pengetahuan guna menciptakan harmoni yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Dialektika, Akal, Wahyu, Aqidah, Filsafat, Harmoni Atau Konflik.*

Pendahuluan

Aqidah sebagai inti dari keyakinan agama, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam¹. Pemahaman yang mendalam tentang aqidah membentuk dasar spiritual, moral, dan etika bagi individu Muslim. Dalam Islam, dua elemen yang sering kali menjadi sorotan dalam pemahaman aqidah adalah akal (reason) dan wahyu (revelation). Akal adalah kemampuan manusia untuk berpikir rasional, menganalisis, dan merenungkan makna dari realitas yang ada². Di sisi lain, wahyu adalah komunikasi Ilahi yang diberikan kepada manusia melalui kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad³.

Dalam sejarah filsafat Islam, perbincangan mengenai hubungan antara akal dan wahyu telah muncul sejak zaman klasik⁴. Pemikir-pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah membahas peran keduanya dalam pemahaman aqidah. Namun, dalam perkembangan zaman, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan pemikiran modern, pertanyaan mengenai bagaimana mengintegrasikan akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah menjadi semakin relevan.

Al-Farabi (870-950 M) adalah salah satu filosof Muslim awal yang mencoba menyelaraskan antara pemikiran Yunani klasik dengan ajaran Islam⁵. Dalam karyanya yang terkenal, "Al-Madina al-Fadila" (The Virtuous City), Al-Farabi menjelaskan bahwa akal dan wahyu memiliki peran masing-

¹ saidul amin, "eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin," *tajdid: jurnal ilmu keislaman dan ushuluddin* 22, no. 1 (4 juli 2019): 71–83, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>.

² m. Arif setiawan dan malvien zaenul asyiqien, "urgensi akal menurut al qur'an dan implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan islam," *jurnal intelektual: jurnal pendidikan dan studi keislaman* 9, no. 01 (30 april 2019): 35–52, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965>.

³ nur rahmad yahya wijaya dan anwar rudi, "perihal pewahyuan kepada para nabi dan para rasul menurut fazlur rahman," *kariman: jurnal pendidikan islam* 9, no. 1 (2021): 115-142.

⁴ koem, f., kurniati, k., & ishak, a., "kontestasi dalam pembaharuan hukum islam: telaah kritis polemik penggunaan akal dan wahyu.," *jurnal al himayah*, 6, no. 1 (2022): 29-43., <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.

⁵ abdul majid, "filsafat al-farabi dalam praktek pendidikan islam," *manarul qur'an: jurnal ilmiah studi islam* 19, no. 1 (2021): 1-13.

Muh Ibnu Sholeh

masing yang penting dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan dan kesempurnaan. Ia berpendapat bahwa akal manusia digunakan untuk memahami alam semesta dan hukum-hukum alam, sementara wahyu membimbing dalam hal-hal spiritual dan moral.

Ibnu Sina (980-1037 M), seorang polymath Persia yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, juga memiliki kontribusi besar dalam perbincangan ini. Dalam karyanya yang monumental, "Al-Shifa" (The Book of Healing), Ibnu Sina mengajukan gagasan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan merupakan dua sumber pengetahuan yang komplementer. Ia berpendapat bahwa aqidah dapat dicapai melalui penalaran rasional (akal) dan juga melalui ajaran agama (wahyu), dan keduanya dapat membantu manusia mencapai keselamatan spiritual⁶.

Sementara itu, Al-Ghazali (1058-1111 M) menawarkan pandangan yang lebih teologis dalam karyanya, "Tahafut al-Falasifah" (The Incoherence of the Philosophers). Al-Ghazali awalnya mendukung pemikiran filsafat, tetapi kemudian mengalami keraguan dan krisis iman. Ia berpendapat bahwa akal dan wahyu memiliki peran yang terpisah dan memiliki kewenangan yang berbeda. Bagi Al-Ghazali, wahyu adalah sumber pengetahuan tertinggi dan akal tidak dapat mencapai pengetahuan yang sama secara mandiri⁷.

Dalam perkembangan zaman, terutama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern, pertanyaan tentang bagaimana mengintegrasikan akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah semakin relevan. Kemajuan ilmu pengetahuan memberikan manusia pemahaman baru tentang alam semesta dan proses-proses yang berlangsung di dalamnya. Pertanyaan muncul tentang bagaimana ilmu pengetahuan modern ini dapat diselaraskan dengan ajaran agama yang telah ada sejak berabad-abad. Dalam era informasi global, dimana pemikiran dan pandangan beraneka ragam berseliweran, penting untuk menjawab pertanyaan bagaimana umat Islam dapat mengintegrasikan pemahaman akal dan wahyu dalam aqidah mereka, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip keagamaan yang mereka anut⁸. Tantangan semakin kompleks ketika pandangan-pandangan filsafat Barat yang sering kali mengedepankan rasionalisme dan metode ilmiah ikut berperan dalam mempengaruhi pandangan umat Muslim. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada ranah intelektual, tetapi juga mengarah pada

⁶ yasin rafangi, mohd radhi ibrahim, dan mohd rosmizi abd rahman, "hakikat manusia menurut ibn sina," *e-proceedings of the international conference on aqidah, religions and social sciences (sigma10)*, 2020, 99–103.

⁷ ahsanul anam, "konsep ilmu menurut al-ghazali perspektif filosofis: aspek ontologi, epistemologi, aksiologi," *progressa: journal of islamic religious instruction* 6, no. 2 (15 agustus 2022): 19–36, <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>.

⁸ ermagusti ermagusti, syafrial syafrial, dan rahmad tri hadi, "integrasi teologi islam, sufisme, dan rasionalisme harun nasution," *tajdid: jurnal ilmu usbuluddin* 21, no. 1 (28 juni 2022): 180–208, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.

Muh Ibnu Sholeh

pertanyaan tentang harmoni atau bahkan konflik yang mungkin muncul antara akal dan wahyu dalam konteks aqidah.

Selain itu, era globalisasi dan pertukaran informasi yang cepat telah membawa umat Islam dalam interaksi lebih erat dengan budaya dan pemikiran yang beragam⁹. Hal ini mendorong perlunya merenungkan kembali bagaimana aqidah Islam dapat dipertahankan dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berubah ini. Bagaimana cara menjaga keseimbangan antara aspek akal dan wahyu, serta bagaimana mengintegrasikan pengetahuan modern dengan aqidah menjadi pertanyaan esensial. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dialektika antara akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah dalam filsafat Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apakah terdapat harmoni atau konflik dalam interaksi antara akal dan wahyu dalam aqidah Islam, serta untuk merumuskan perspektif yang lebih inklusif dalam mengintegrasikan pemahaman ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Penelitian ini juga akan membahas implikasi dari temuan ini terhadap kehidupan keagamaan dan intelektual manusia dalam konteks global yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam merespons tantangan zaman yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian berbasis kepustakaan adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai objek kajiannya¹⁰. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian baik offline maupun online. Pada tahap awal penelitian, peneliti menentukan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, seperti “dialektika”, “akal”, “wahyu”, “aqidah”, “filsafat islam”, “harmoni”, dan “konflik”. Kemudian, peneliti melakukan pencarian sumber literatur terkait menggunakan database online seperti google scholar, researchgate, publish or perish, wos, mesin pencari believe dan jstor. Setelah mendapatkan sumber literatur yang relevan, peneliti melakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Sumber literatur yang dianggap relevan dan berkualitas baik kemudian dianalisis dan disintesis oleh peneliti. Data yang diperoleh dari studi pustaka kemudian dianalisis secara

⁹ m thoriqul huda dan irma khasanah khasanah, “budaya sebagai perekat hubungan antara umat beragama di suku tenger,” *sangkep: jurnal kajian sosial keagamaan* 2, no. 2 (25 juli 2019): 151–70, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.801>.

¹⁰ kadir sawarjuwono, t. A. P, “intellectual capital: perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research),” *jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1) (2004): 35–57.

Muh Ibnu Sholeh

deskriptif dengan mengelompokkan tema utama dan subtema terkait dialektika antara akal dan wahyu dalam aqidah filsafat islam: harmoni atau konflik. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model kualitatif interaktif¹¹. Model analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Konsep Akal dan Wahyu dalam Filsafat Islam

Akal (al-'aql) dalam konteks filsafat Islam merujuk pada kemampuan manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami. Ini adalah aspek yang dianggap unik dalam penciptaan manusia oleh Allah. Secara etimologi, akal berasal dari akar kata "aqla" yang berarti mengikat atau mengendalikan sesuatu. Dalam tradisi Islam, akal memiliki peran penting dalam proses pemikiran, penilaian, dan pengambilan keputusan. Pentingnya Akal dalam Islam:

1. Akal dianggap sebagai anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam konteks agama Islam, akal memainkan beberapa peran penting:
2. Pemahaman tentang Wahyu: Akal membantu manusia memahami dan merenungkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam wahyu (Al-Quran dan Hadis). Tanpa akal, manusia mungkin tidak mampu memahami makna mendalam dari pesan-pesan ilahi.
3. Penalaran Teologis: Akal digunakan dalam pemahaman tentang konsep-konsep teologis seperti sifat-sifat Allah, keberadaan, dan tujuan hidup. Akal membantu manusia merenungkan tentang aspek-aspek misteri keberadaan.
4. Etika dan Keputusan: Akal membantu manusia dalam memahami prinsip-prinsip etika dan moral. Manusia menggunakan akal untuk memilih tindakan yang benar dan menghindari yang salah, sejalan dengan ajaran agama.
5. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Akal memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang alam semesta. Proses berpikir dan penelitian memerlukan penggunaan akal secara aktif¹².

Dalam konteks aqidah dan filsafat Islam, diakui bahwa akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami aspek-aspek yang bersifat transendental, seperti sifat-sifat mutlak Allah. Konsep-konsep seperti keabadian, ketuhanan, dan dimensi rohaniah sulit dipahami sepenuhnya oleh akal manusia yang terbatas. Ini mengakibatkan bahwa beberapa aspek teologis mungkin tidak dapat

¹¹ miles m. B. A., huberman m., saldaña j., "qualitative data analysis: a methods sourcebook," third edition (california: sage publications, inc., 2014).

¹² kurnia muhajahar dan muhammad nuqlir bariklana, "religion, science and philosophy," *science and philosophy* 3, no. 1 (2021).

Muh Ibnu Sholeh

dipahami dengan sempurna melalui akal semata. Namun, meskipun memiliki keterbatasan, akal tetap merupakan alat yang penting dalam pemahaman aqidah. Akal membantu manusia untuk merenungkan, menganalisis, dan merumuskan konsep-konsep teologis dengan menggunakan proses penalaran yang logis¹³. Dalam keterbatasan-keterbatasannya, akal tetap mampu menjembatani pemahaman manusia terhadap aspek-aspek keberadaan dan ajaran agama.

Wahyu dalam Filsafat Islam

Wahyu (al-wahy) adalah konsep sentral dalam agama Islam yang mengacu pada komunikasi ilahi antara Tuhan (Allah) dan manusia¹⁴. Wahyu dianggap sebagai cara Tuhan mengungkapkan kehendak-Nya kepada manusia, memberikan petunjuk, dan mengajarkan ajaran-ajaran agama. Konsep ini memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman aqidah dan praktek keagamaan dalam Islam.

Dalam Islam, wahyu adalah proses ilahi di mana Allah memberikan pesan, instruksi, atau pengetahuan kepada para rasul dan nabi-Nya. Wahyu ini dapat berupa ucapan langsung, visi, mimpi, atau inspirasi yang diiriskan kepada para utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Wahyu dianggap sebagai bentuk kasih sayang Allah yang memandu manusia dalam hidup mereka. Ada dua sumber utama wahyu dalam Islam:

1. Al-Quran: Al-Quran adalah kitab suci Islam yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad. Wahyu ini disampaikan melalui Malaikat Jibril (Gabriel) selama periode tiga belas tahun saat Nabi Muhammad tinggal di Mekah dan Madinah. Al-Quran mengandung pedoman moral, hukum, teologi, dan petunjuk untuk kehidupan manusia¹⁵.
2. Hadis: Hadis adalah catatan dan laporan tentang perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad. Hadis merupakan sumber tambahan yang memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ajaran Al-Quran serta contoh-contoh praktek dan perilaku yang dianjurkan dalam Islam. Wahyu dalam bentuk hadis disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya dan kemudian diwariskan melalui generasi-generasi berikutnya¹⁶.

¹³ rizal darwis, "eksistensi akal dalam al-qur'an dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat," *aqlam; journal of islam and plurality* 7, no. 1 (2022).

¹⁴ depi yanti, "konsep akal dalam perspektif harun nasution," *intelektualita* 6, no. 1 (5 juli 2017): 51, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.

¹⁵ muhammad alfiansyah dan dedi masri, "pengumpulan dan penulisan al-quran serta implikasinya pada pendidikan islam," *tabsyir: jurnal dakwah dan sosial humaniora*, 4, no. 3 (2023): 90-100.

¹⁶ dadang darmawan, "kajian hermeneutika terhadap fenomena dan teks agama (al-qur'an dan hadis nabi)," *holistic al-hadis* 02, no. 01 (2016).

Muh Ibnu Sholeh

Wahyu memiliki peran penting dalam membentuk aqidah (keyakinan) dalam Islam. Melalui wahyu, manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, tujuan hidup, tata cara beribadah, dan norma-norma etika. Wahyu juga memberikan petunjuk tentang cara menghadapi tantangan kehidupan dan mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Pentingnya Wahyu dalam Pengetahuan dan Panduan Manusia

Dalam konteks aqidah Islam, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memiliki kedalaman dan dimensi spiritual yang tidak dapat diperoleh melalui akal manusia semata¹⁷. Wahyu memberikan wawasan tentang aspek-aspek kebenaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau pengamatan manusia. Wahyu memiliki peran sentral dalam memberikan pengetahuan tentang Tuhan (Allah) dan alam semesta. Konsep-konsep teologis seperti sifat-sifat Allah, penciptaan alam semesta, tujuan eksistensi manusia, dan makna kehidupan disampaikan melalui wahyu. Manusia mendapatkan pandangan yang lebih utuh dan mendalam tentang realitas ini melalui ajaran-ajaran ilahi.

Selain pengetahuan teologis, wahyu juga berfungsi sebagai panduan moral dan etika. Ajaran-ajaran wahyu mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan integritas¹⁸. Wahyu mampu mengatasi keterbatasan akal manusia dalam memahami aspek-aspek yang transendental¹⁹. Dalam hal-hal yang sulit dijelaskan atau dimengerti oleh akal, wahyu memberikan jawaban dan panduan yang lebih mendalam. Ini menghidupkan pemahaman manusia tentang realitas yang lebih luas dari sekadar dimensi material.

Perspektif Harmoni Antara Akal dan Wahyu dalam Aqidah Islam

Dalam aqidah Islam, konsep keselarasan antara akal dan wahyu mengacu pada gagasan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi seharusnya saling melengkapi dan harmonis dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang agama dan realitas. Pemahaman tentang keselarasan ini diterapkan dalam pemahaman teologis, di mana akal digunakan untuk merenungkan konsep-konsep ilahi yang dapat dijangkau melalui penalaran rasional, seperti keberadaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Wahyu, di sisi lain, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat Ilahi yang mungkin sulit dijangkau oleh akal semata.

¹⁷ sigit sapto nugroho, “pengembangan epistemologi ilmu hukum berbasis transendental,” *perspektif* 21, no. 2 (22 agustus 2016): 97, <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.174>.

¹⁸ alnida azty dkk., “hubungan antara aqidah dan akhlak dalam islam,” *journal of education, humaniora and social sciences (jehss)* 1, no. 2 (30 desember 2018): 122–26, <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.

¹⁹ mulyani mulyani dan abdul muid nawawi, “hermeneutika eksistensial transendental mullâ shadrâ: mencari akar fundamental moderasi beragama,” *tafhim al-'ilmi* 14, no. 2 (9 juni 2023): 247–65, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6172>.

Muh Ibnu Sholeh

Pemahaman tentang keselarasan juga tercermin dalam bidang etika dan moral. Akal membantu manusia memahami prinsip-prinsip etika yang dapat diambil melalui pemikiran rasional, sementara wahyu memberikan panduan moral yang lebih kuat dan tegas²⁰. Akal manusia dapat menggunakan proses penalaran dan observasi alam untuk mencapai pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Akal membantu manusia merenungkan kompleksitas dan keindahan alam semesta, serta menyimpulkan bahwa ada sebuah kekuatan atau pencipta yang mendirikan segalanya. Wahyu, seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran, memberikan panduan yang lebih mendalam tentang sifat-sifat dan hubungan manusia dengan Tuhan²¹. Akal manusia mungkin mengajukan pertanyaan tentang alasan di balik penderitaan dan kejahatan di dunia²². Wahyu dalam Al-Quran memberikan panduan tentang hikmah di balik ujian dan penderitaan serta pentingnya kesabaran dan keteguhan iman²³.

Kontribusi Filsuf Islam terhadap Harmoni Akal dan Wahyu

1. Pemikiran Al-Farabi tentang Keselarasan

Pemikiran Al-Farabi tentang keselarasan antara akal dan wahyu mengandung kompleksitas yang mendalam dalam konteks aqidah Islam. Al-Farabi, seorang filosof Islam klasik, mengembangkan pandangan bahwa akal dan wahyu seharusnya bekerja bersama untuk membentuk pemahaman yang komprehensif tentang realitas dan agama. Al-Farabi melihat akal sebagai alat yang penting dalam meraih pemahaman tentang konsep-konsep umum dan prinsip-prinsip filosofis. Ia memandang bahwa akal manusia memiliki potensi untuk memahami realitas material dan mengembangkan pengetahuan tentang alam semesta. Namun, ia juga menyadari bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami aspek-aspek yang lebih tinggi dan transendental, seperti hakikat Tuhan dan tujuan eksistensi manusia.

Dalam pandangan Al-Farabi, wahyu memiliki peran krusial dalam memperdalam pemahaman manusia tentang hal-hal yang bersifat transendental dan spiritual. Ia meyakini bahwa wahyu memberikan panduan yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Ilahi dan hubungan manusia dengan

²⁰ iskandar zulkarnain, “teori keadilan: ‘pengaruh pemikiran etika aristoteles kepada sistem etika ibn miskawaih’,” *jurnal madani: ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora* 1, no. 1 (2018): 143-166.

²¹ syafii syafii, “dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis,” *jurnal theologia* 23, no. 1 (4 september 2017): 1–15, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.

²² jessica novia layantara, “kritik terhadap teologi proses dan pembelaan terhadap pandangan ‘greater good’ dalam menanggapi masalah kejahatan,” *veritas: jurnal teologi dan pelayanan* 16, no. 2 (1 desember 2017): 155–68, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.16>.

²³ bahrul ulum dan ihwan amalih, “makna sabar dalam al-qur’an (study komparasi atas kisah nabi yusuf dan nabi ayyub dalam tafsir al-misbah),” *el-warqob: jurnal ushuluddin dan filsafat* 5, no. 1 (7 januari 2021), <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.272>.

Muh Ibnu Sholeh

Tuhan. Wahyu menjadi cara Tuhan berbicara kepada manusia dan mengungkapkan aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata²⁴.

Bagi Al-Farabi, harmoni antara akal dan wahyu dapat dicapai dengan memberikan prioritas yang sesuai. Akal diutamakan dalam hal-hal yang dapat dipahami melalui penalaran rasional, sementara wahyu diutamakan dalam hal-hal yang memiliki dimensi spiritual, seperti hukum agama dan nilai-nilai moral yang berasal dari wahyu Ilahi. Dengan demikian, Al-Farabi mengusulkan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, tetapi seharusnya bekerja bersama untuk membentuk pemahaman aqidah yang seimbang dan komprehensif²⁵.

Dalam pandangan Al-Farabi, keselarasan antara akal dan wahyu menciptakan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama dan praktek keagamaan. Kontribusi pemikirannya memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi antara akal dan wahyu dapat menghasilkan pemahaman yang holistik dalam memahami aqidah, menghindari konflik, dan membentuk pandangan yang sejalan dengan ajaran Islam.

2. Konsep Ibnu Sina tentang Integrasi Akal dan Wahyu

Pemikiran Ibnu Sina (Avicenna) tentang integrasi antara akal dan wahyu menghadirkan pandangan yang mendalam dan harmonis dalam konteks aqidah Islam. Ibnu Sina, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim terkemuka, menekankan bahwa akal dan wahyu seharusnya tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang lebih lengkap tentang realitas dan agama. Bagi Ibnu Sina, akal adalah anugerah ilahi yang memberikan manusia kemampuan untuk meraih pengetahuan tentang alam semesta, prinsip-prinsip umum, dan bahkan tentang Tuhan. Akal digunakan untuk merenungkan dan merumuskan pemikiran rasional tentang realitas, termasuk konsep-konsep yang dapat dijangkau melalui logika dan observasi. Namun, Ibnu Sina juga mengakui bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami aspek-aspek yang lebih tinggi dan transendental²⁶.

Di sisi lain, wahyu dianggap sebagai sarana Tuhan untuk mengungkapkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang hal-hal yang tidak dapat diperoleh oleh akal semata. Ibnu Sina percaya

²⁴ muhammad aziz, "tuhan dan manusia dalam perspektif pemikiran abu nasr al-farabi," *jurnal kajian islam* 10, no. 2 (2015).

²⁵ humaedah humaedah dan mujahidin almubarak, "pemikiran al-farabi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer," *jurnal ilmiah mahasiswa rausban fikir* 10, no. 1 (30 juli 2021): 104–13, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.

²⁶ nur khasanah, achmad irwan hamzani, dan havis aravik, "klasifikasi ilmu menurut ibn sina," *salam: jurnal sosial dan budaya syar-i* 7, no. 11 (14 november 2020): 993–1008, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

Muh Ibnu Sholeh

bahwa wahyu memberikan panduan tentang kebenaran moral, tujuan hidup manusia, dan sifat-sifat Ilahi yang mungkin sulit dijangkau oleh penalaran rasional. Wahyu memberikan dimensi spiritual dan teologis yang membantu melengkapi pemahaman manusia tentang realitas²⁷.

3. Pandangan Al-Ghazali tentang Kedua Sumber Pengetahuan

Pemikiran Al-Ghazali tentang kedua sumber pengetahuan, yakni akal dan wahyu, memiliki implikasi yang signifikan dalam aqidah Islam. Al-Ghazali, juga dikenal sebagai Hujjat al-Islam (Bukti Agama), merupakan seorang cendekiawan dan sufi terkemuka yang memberikan pandangan penting tentang bagaimana akal dan wahyu dapat berinteraksi dalam pemahaman agama²⁸. Al-Ghazali mengakui bahwa akal adalah alat yang berharga dalam memahami aspek-aspek material dan logika dalam realitas. Ia mengakui pentingnya akal dalam memahami prinsip-prinsip umum dan ilmu pengetahuan. Namun, ia menyoroti keterbatasan akal dalam memahami aspek-aspek transendental dan spiritual yang berada di luar cakupan penalaran rasional. Al-Ghazali memandang bahwa akal harus digunakan dengan hati-hati dan diarahkan oleh panduan agama.

Namun, Al-Ghazali juga memiliki pemahaman kritis tentang wahyu. Ia mengajukan konsep "ilmu agama langsung" (*al-ilm al-yaqini*) yang mengutamakan pengalaman pribadi dan spiritual atas sekadar mengikuti norma-norma agama tanpa pemahaman mendalam. Ia mengingatkan bahwa hanya dengan pengalaman langsung dan kesadaran spiritual seseorang dapat mencapai pemahaman mendalam tentang hakikat agama²⁹. Al-Ghazali menyatakan bahwa wahyu, khususnya Al-Quran, harus diartikan dengan cermat dan dalam konteks. Ia menunjukkan pentingnya ijtihad (usaha untuk merumuskan hukum berdasarkan prinsip-prinsip agama) dalam mengartikan teks suci agar sesuai dengan prinsip-prinsip akal yang sehat. Baginya, integrasi antara akal dan wahyu terjadi ketika akal digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan bijak.

Pandangan Al-Ghazali tentang kedua sumber pengetahuan ini mengilustrasikan betapa pentingnya akal dan wahyu bekerja bersama-sama dalam membentuk pemahaman aqidah yang seimbang. Al-Ghazali tidak melihat keduanya sebagai bermusuhan, tetapi menganggap bahwa penggunaan akal yang bijak dan interpretasi wahyu yang cermat dapat menghasilkan pemahaman agama yang mendalam dan benar.

²⁷ radiyatun adabiyah, "kenabian perspektif ibnu sina," *refleksi jurnal filsafat dan pemikiran islam* 17, no. 1 (30 januari 2017): 61–78, <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1872>.

²⁸ nur akhda sabila, "integrasi aqidah dan akhlak (telaah atas pemikiran al-ghazali)," *nalar: jurnal peradaban dan pemikiran islam* 3, no. 2 (3 januari 2020): 74–83, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.

²⁹ abdul mufid dkk., "integrasi antara ilmu dan hadits menurut pemikiran imam al-ghazalim.," *al-bayan: jurnal kajian hadits* 1, no. 2 (2022).

Muh Ibnu Sholeh

Potensi Konflik Antara Akal dan Wahyu dalam Aqidah Islam

Integrasi antara akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah Islam dapat membawa manfaat besar, tetapi juga memiliki potensi untuk menimbulkan konflik dalam beberapa aspek. Berikut adalah beberapa poin potensial yang dapat menyebabkan konflik:

1. Tafsir yang Beragam³⁰: Interpretasi terhadap teks-teks suci Islam, seperti Al-Quran dan hadis, bisa bervariasi di kalangan ulama. Perbedaan pandangan tentang makna dan implikasi wahyu dapat menyebabkan perpecahan dalam pemahaman aqidah.
2. Kontradiksi Sementara: Terkadang, terdapat tampilan kontradiksi antara ajaran akal dan wahyu dalam hal-hal tertentu. Meskipun dalam perspektif Islam, diyakini bahwa akal dan wahyu tidak akan benar-benar bertentangan, tetapi adanya perbedaan dalam pandangan awal dapat menciptakan ketidakjelasan.
3. Tantangan terhadap Ijtihad³¹: Ijtihad, yaitu proses merumuskan hukum berdasarkan prinsip-prinsip agama, dapat menjadi sumber konflik. Ketika ulama mencoba menggabungkan aspek akal dan wahyu dalam menghasilkan fatwa, pendapat yang berbeda-beda dapat muncul, mengakibatkan kebingungan di kalangan umat.
4. Pentingnya Wahyu: Dalam beberapa situasi, ketidaksepakatan mengenai sejauh mana akal dapat membimbing dibandingkan dengan wahyu dapat menimbulkan ketidakpastian. Pemahaman tentang peran wahyu yang kuat dalam agama bisa memicu pertanyaan tentang ketergantungan pada akal.
5. Pertentangan Moral dan Etika: Terdapat situasi di mana pandangan moral dan etika yang ditawarkan oleh akal mungkin berbeda dengan ajaran wahyu. Dalam konteks ini, konflik dapat muncul dalam pengambilan keputusan atau penilaian moral.
6. Ketidakmampuan Akal: Ada konsep-konsep dalam agama yang lebih bersifat transendental dan sulit dijangkau oleh akal manusia. Ketidakmampuan akal untuk sepenuhnya memahami aspek-aspek ini dapat menimbulkan ketidakpastian atau bahkan keraguan dalam pemahaman aqidah.
7. Penafsiran yang Berubah: Seiring perkembangan zaman, pandangan akal dan tafsir terhadap wahyu dapat berubah. Perubahan ini dapat menciptakan ketidaksesuaian dengan pandangan tradisional atau menyebabkan perpecahan dalam pemahaman aqidah.

³⁰ muhammad sugianto, lukmanul hakim, dan khairunnas jamal, "metode tafsir mu'tazilah terhadap ayat-ayat aqidah," *al furqan: jurnal ilmu al quran dan tafsir* 5, no. 2 (30 desember 2022): 201–16, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1394>.

³¹ nanang abdillah, "madzhab dan faktor penyebab terjadinya perbedaan," *fikroh: jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 8, no. 1 (26 agustus 2016): 20–38, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i1.20>.

Muh Ibnu Sholeh

Mengatasi dilema etis yang muncul dari konflik antara akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah Islam adalah sebuah tugas kompleks yang mengharuskan keseimbangan antara keduanya. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat menjadi pertimbangan dalam menghadapi dilema etis ini:

1. Menghargai Kedua Sumber³²: Penting untuk mengakui nilai dan kedudukan yang dimiliki baik oleh akal maupun wahyu dalam agama Islam. Kedua sumber ini memiliki peran masing-masing dalam membentuk pemahaman aqidah, dan menghormati keduanya dapat membantu meredakan konflik.
2. Mengembangkan Wawasan Multidimensional: Mengatasi konflik memerlukan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks dan kompleksitas. Menggabungkan perspektif historis, budaya, dan filosofis dapat membantu memahami akar konflik dan mencari solusi yang tepat.
3. Studi Komprehensif: Ulama dan cendekiawan agama harus melakukan studi yang komprehensif tentang teks-teks suci, tradisi, dan konteks sejarah untuk merumuskan pemahaman yang akurat tentang konsep yang diperdebatkan.
4. Ijtihad yang Berlandaskan Akal dan Wahyu³³: Proses ijtihad (usaha merumuskan hukum berdasarkan prinsip-prinsip agama) harus mempertimbangkan kedua sumber pengetahuan ini dengan cermat. Penerapan akal dan wahyu dalam ijtihad dapat membantu menghasilkan fatwa yang seimbang.
5. Dialog dan Keterbukaan: Membuka ruang untuk dialog antara ulama, cendekiawan, dan umat sangat penting. Diskusi yang konstruktif dan terbuka dapat membantu mengidentifikasi akar perbedaan dan mencari titik kesamaan.
6. Pentingnya Kematangan Spiritual: Memiliki kematangan spiritual dapat membantu individu mengatasi dilema etis. Kecerdasan emosional dan kesadaran akan dimensi spiritual dapat membantu mencari solusi yang harmonis.
7. Penerapan Nilai-Nilai Etika³⁴: Dalam upaya mencari solusi, penerapan nilai-nilai etika seperti toleransi, saling menghormati, dan kesediaan untuk belajar dari pandangan yang berbeda sangat penting.

³² mohamad ali, sodiq azis kuntoro, dan sutrisno sutrisno, "pendidikan berkemajuan: refleksi praksis pendidikan k.h. Ahmad dahlan," *jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi* 4, no. 1 (21 desember 2016): 43, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>.

³³ rahimin affandi abdul rahim, paizah ismail, dan nor hayati mohd dahlal, "ijtihad dalam institusi fatwa di malaysia: satu analisis," *jurnal syariah*, 17, no. 1 (2009): 195-222.

³⁴ Muh Ibnu Sholeh, "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *EDUSLANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023).

Muh Ibnu Sholeh

8. Ketegasan terhadap Prinsip-Prinsip Inti: Meskipun menghargai kedua sumber pengetahuan, tetap penting untuk mempertahankan prinsip-prinsip inti agama. Pemahaman tentang nilai-nilai yang tidak dapat ditawar harus dijaga dalam mengatasi konflik.
9. Pemahaman tentang Dinamika Zaman: Pemahaman agama dapat berkembang seiring waktu sesuai dengan perkembangan masyarakat dan konteks zaman. Mempertimbangkan dinamika ini dapat membantu menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Menghadapi dilema etis dalam konflik antara akal dan wahyu memerlukan pendekatan yang holistik dan penuh kebijaksanaan. Solusi mungkin bervariasi tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapi, tetapi prinsip-prinsip seperti menghormati kedua sumber, berdialog dengan terbuka, dan mengutamakan nilai-nilai etika dapat membantu meredakan konflik dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang aqidah Islam.

Tantangan Modern terhadap Hubungan Akal dan Wahyu

Perubahan sosial dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman aqidah dalam Islam. Berikut adalah beberapa cara di mana perubahan ini dapat memengaruhi cara orang memahami aqidah:

1. Akses Informasi yang Luas: Kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi dan pandangan. Ini dapat menghasilkan variasi dalam interpretasi aqidah karena individu dapat terpapar pada berbagai sudut pandang, termasuk yang mungkin tidak selaras dengan pandangan tradisional.
2. Pluralitas dan Multikulturalisme³⁵: Perubahan sosial telah membawa masyarakat yang semakin beragam secara budaya dan agama. Ini dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami aqidah, karena interaksi dengan berbagai kelompok dan pandangan dapat mengubah perspektif dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru.
3. Pentingnya Konteks Sosial: Perubahan sosial dapat mengakibatkan pergeseran dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini juga dapat mempengaruhi bagaimana individu memahami ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

³⁵ mohammad fahrur rozi, "pluralisme dan multikulturalisme dalam membangun masyarakat madani; kajian paradigmatik," *al-ibrab* 2, no. 2 (2017): 104-127.

Muh Ibnu Sholeh

4. Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan³⁶: Perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan baru dalam berbagai bidang dapat memunculkan pertanyaan tentang aspek-aspek tertentu dalam aqidah. Individu mungkin mencari cara untuk memadukan pengetahuan baru dengan ajaran tradisional.
5. Pengaruh Budaya Populer: Budaya populer, termasuk media dan hiburan, dapat membentuk pandangan dan nilai-nilai individu. Pengaruh ini dapat memengaruhi cara individu memahami aqidah dan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pembelajaran dan Pendidikan: Metode pembelajaran dan pendidikan yang berubah dapat mempengaruhi cara individu memahami aqidah. Pendekatan pendidikan yang lebih inklusif atau lebih kontekstual dapat memunculkan interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama.
7. Perkembangan Isu Etika dan Moral: Perubahan dalam tata nilai sosial dan munculnya isu-isu etika dan moral baru, seperti teknologi reproduksi, bioetika, dan hak asasi manusia, dapat memicu perdebatan tentang bagaimana aqidah Islam harus diterapkan dalam konteks ini.
8. Tantangan Etis Teknologi: Kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan dan rekayasa genetika, dapat memunculkan pertanyaan etis baru yang tidak pernah dihadapi sebelumnya. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan tentang aspek-aspek tertentu dalam aqidah.

Dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi, penting untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama yang mendasar dan konteks zaman yang berkembang. Masyarakat dan individu perlu mengadopsi pendekatan kritis dan terbuka untuk memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi pemahaman aqidah, sambil tetap memegang prinsip-prinsip nilai-nilai agama yang mendasar.

Perspektif Filsafat Barat yang Menantang Keseimbangan Antara Akal dan Wahyu

Beberapa perspektif dari filsafat Barat dapat menantang keseimbangan antara akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah. Beberapa dari perspektif ini mencerminkan pergeseran paradigma dan pemahaman yang berbeda antara tradisi filsafat Barat dan ajaran agama Islam. Berikut beberapa contohnya:

1. Rasionalisme Eksklusif³⁷: Beberapa pandangan rasionalis dalam filsafat Barat, seperti positivisme logis, cenderung menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Pandangan ini dapat menantang peran wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki dimensi transendental.

³⁶ Eva Iryani, "al-qur'an dan ilmu pengetahuan," *jurnal ilmiah universitas batanghari jambi*, 17, no. 3 (2017): 66-83.

³⁷ Miftahul Ulum, "ilmu dalam perspektif islam dan barat: tinjauan ontologi dan epistemologi," *ma'alim: jurnal pendidikan islam*, 4, no. 1 (2023): 84-100.

Muh Ibnu Sholeh

2. Ateisme dan Agnostisisme: Perspektif ateis dan agnostik dalam filsafat Barat mengabaikan dimensi spiritual dan agama secara keseluruhan. Ini dapat menciptakan konflik dengan pandangan agama yang menghargai wahyu sebagai sarana komunikasi Ilahi.
3. Konsep Kritis terhadap Religiusitas: Beberapa aliran filsafat, seperti eksistensialisme dan skeptisisme, memiliki pandangan kritis terhadap konsep religiusitas. Pandangan ini bisa meragukan atau menolak peran wahyu dan aspek spiritual dalam pemahaman aqidah.
4. Naturalisme dan Materialisme³⁸: Pandangan naturalisme dan materialisme dalam filsafat Barat dapat mengarah pada pandangan bahwa dunia hanya terdiri dari realitas fisik. Ini bisa berpotensi menantang pemahaman tentang aspek-aspek transendental yang lebih sulit dijelaskan secara akal.
5. Relativisme Moral: Beberapa pandangan dalam filsafat Barat menganjurkan relativisme moral, di mana nilai-nilai etika dilihat sebagai relatif dan tergantung pada pandangan masing-masing individu atau masyarakat. Ini bisa bertentangan dengan ajaran agama yang menetapkan standar moral yang lebih tetap dan berasal dari wahyu.
6. Pandangan Sains dan Pengetahuan Empiris: Sains dan pengetahuan empiris dalam filsafat Barat seringkali hanya memperhatikan aspek-aspek material yang dapat diukur dan diamati. Ini mungkin menempatkan aqidah dalam konflik dengan pandangan agama yang memperhitungkan aspek-aspek transendental.
7. Teori Evolusi³⁹: Teori evolusi dalam filsafat Barat bisa menantang interpretasi agama tentang penciptaan dan peran manusia dalam penciptaan. Ini bisa memunculkan perdebatan tentang sejauh mana akal dan wahyu dapat bersatu dalam pemahaman tentang asal-usul dan tujuan manusia.

Penting untuk diakui bahwa sains dan filsafat Barat memiliki kerangka pandang yang berbeda dengan aqidah Islam. Meskipun ada tantangan, banyak pemikir Muslim dan cendekiawan telah merespons dan merumuskan argumen-argumen untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ini dan mempertahankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah.

Pendekatan Resolusi: Memahami Harmoni dan Mengatasi Konflik

1. Metode Tafsir dalam Mengurai Makna Wahyu

³⁸ bambang irawan, "urgensi tauhid dalam membangun epistemologi islam," *tsaqafah* 7, no. 2 (30 november 2011): 273, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.3>.

³⁹ syamsul rijal, "integrasi keilmuan umum dan agama," *jurnal al-ulum, universitas islam madura*, 3, no. 1 (2016).

Muh Ibnu Sholeh

Tafsir, atau ilmu penafsiran Al-Quran, adalah metode utama dalam mengurai makna wahyu dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Berbagai metode dan pendekatan digunakan oleh para ulama untuk menjelaskan dan mengartikan ayat-ayat suci Al-Quran. Berikut adalah beberapa metode tafsir yang umum digunakan:

- a. Tafsir Bil Riwayah (Tafsir Berdasarkan Riwayat)⁴⁰: Metode ini menggunakan hadis, riwayat, dan keterangan dari para sahabat dan ulama terdahulu untuk menjelaskan makna ayat. Para ulama melakukan penelusuran catatan dan laporan yang bersumber dari Rasulullah atau sahabat untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual.
- b. Tafsir Bil Ma'thur (Tafsir Berdasarkan Tradisi): Metode ini mengacu pada tradisi dan tafsir yang sudah dikenal secara umum di kalangan umat Islam. Ulama menggunakan pandangan dan penafsiran dari para ulama terdahulu sebagai pedoman untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran.
- c. Tafsir Bi al-Ma'qul (Tafsir Berdasarkan Akal): Metode ini menggunakan penalaran rasional dan akal untuk menguraikan makna ayat-ayat Al-Quran. Ulama mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan prinsip-prinsip logika untuk menginterpretasikan ayat-ayat.
- d. Tafsir Bi al-Ma'tsur (Tafsir Berdasarkan Pendapat Ulama)⁴¹: Metode ini mengutamakan pendapat para ulama yang dianggap memiliki otoritas dalam tafsir Al-Quran. Ulama merujuk kepada tafsir dan komentar yang sudah ada sebelumnya, serta mempertimbangkan berbagai pandangan ulama dalam menentukan interpretasi yang paling tepat.
- e. Tafsir al-Mushaf (Tafsir Berdasarkan Teks Itself): Metode ini menganalisis ayat-ayat Al-Quran dengan merujuk langsung kepada bahasa Arab dan struktur ayat. Penelitian dilakukan terhadap makna kata-kata, sintaksis, dan gaya bahasa untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam.
- f. Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an (Tafsir Berdasarkan Al-Quran Sendiri): Metode ini mengartikan ayat-ayat Al-Quran dengan merujuk kepada ayat-ayat lain yang terkait. Ulama memanfaatkan hubungan antarayat dalam Al-Quran untuk memberikan penerangan tambahan tentang makna ayat.

⁴⁰ syaeiful rokim, "tafsir sahabat nabi: antara dirayah dan riwayat," *al-tadabbur: jurnal ilmu al-qur'an dan tafsir*, 5, no. 1 (2020): 75-94.

⁴¹ asep amar permana, "tafsir bil ma'tsur dalam studi naskah al-qur'an," *jurnal iman dan spiritualitas* 2, no. 3 (8 agustus 2022): 451-58, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18791>.

Muh Ibnu Sholeh

- g. Tafsir al-Qur'an bi al-Hadis (Tafsir Berdasarkan Hadis)⁴²: Metode ini menggunakan hadis-hadis Rasulullah untuk menjelaskan dan mengklarifikasi makna ayat-ayat yang lebih kompleks atau ambigu.

Tafsir sering kali menggunakan pendekatan yang kombinatif, dengan menggabungkan beberapa metode di atas. Pemahaman yang kaya tentang aqidah dan pesan agama dapat dicapai melalui penerapan berbagai metode tafsir ini, dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan nilai-nilai etika yang mendasar.

2. Penafsiran Metaforis untuk Menyelaraskan Akal dan Wahyu

Penafsiran metaforis adalah salah satu metode dalam tafsir Al-Quran yang dapat digunakan untuk menyelaraskan akal dan wahyu dalam pemahaman aqidah. Metode ini melibatkan penggunaan makna kiasan atau metafora untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang kompleks atau sulit dipahami secara harfiah⁴³. Berikut adalah cara penafsiran metaforis dapat membantu menyelaraskan akal dan wahyu:

- a. Mengatasi Keterbatasan Bahasa: Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, dan terkadang bahasa memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan konsep-konsep spiritual atau transendental. Penafsiran metaforis memungkinkan penggunaan gambaran-gambaran atau simbol-simbol untuk lebih mendekati pemahaman yang benar.
- b. Menghadirkan Dimensi Spiritual: Beberapa konsep agama memiliki dimensi spiritual yang sulit dijelaskan secara rasional. Penafsiran metaforis memungkinkan untuk membuka pintu pemahaman terhadap dimensi spiritual ini melalui perumpamaan atau gambaran yang lebih mendalam.
- c. Pemahaman yang Lebih Holistik: Ayat-ayat yang menggunakan gambaran-gambaran atau perumpamaan dalam Al-Quran sering kali mengajak pemahaman yang lebih holistik. Penafsiran metaforis membantu menggali makna yang lebih luas dan dalam dari ayat-ayat tersebut.

⁴² muhamad yoga firdaus dkk., "diskursus tafsir bi al-ma'tsur," *jurnal dirosab islamiyah* 5, no. 1 (9 september 2022): 71–77, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>.

⁴³ ekawati ekawati, "majaz al-qur'an dalam perspektif sejarah (studi perbandingan antara abi ubaidah, al-jahizh dan qadhi 'abdu jabbar)," *hikmah journal of islamic studies* 15, no. 2 (9 maret 2020): 158, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.140>.

Muh Ibnu Sholeh

- d. Menyampaikan Makna Mendalam: Metafora dapat mengandung makna-makna mendalam yang tidak hanya terbatas pada makna harfiah. Dengan penafsiran yang cermat, metafora dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pesan yang ingin disampaikan.
 - e. Kemiripan dengan Bahasa Puitis: Bahasa Al-Quran sering kali memiliki karakteristik puitis yang menggunakan perumpamaan dan bahasa kiasan. Penafsiran metaforis memungkinkan untuk menjaga kesesuaian gaya bahasa tersebut dalam upaya memahami ajaran agama.
 - f. Penggunaan dalam Konteks Sufisme: Penafsiran metaforis banyak digunakan dalam konteks sufisme (tasawuf), yang sering mengandalkan gambaran-gambaran dan simbol-simbol untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan.
 - g. Membuka Ruang Refleksi dan Kontemplasi: Metafora sering kali mendorong pembaca untuk merenung dan merenungkan makna yang lebih dalam. Ini membantu menciptakan ruang untuk refleksi dan kontemplasi yang lebih mendalam terhadap ajaran agama.
3. Pentingnya Keterbukaan terhadap Kontribusi Ilmu Lain

Keterbukaan terhadap kontribusi ilmu lain adalah suatu sikap yang penting dalam mengembangkan pemahaman aqidah yang lebih mendalam dan menyeluruh dalam Islam⁴⁴. Berikut adalah alasan mengapa keterbukaan terhadap kontribusi ilmu lain sangat penting:

- a. Memperkaya Pemahaman: Ilmu pengetahuan dan filsafat di luar lingkup agama Islam dapat memberikan wawasan dan perspektif yang berbeda dalam memahami aspek-aspek tertentu dalam aqidah. Integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dapat memperkaya pemahaman kita tentang agama.
- b. Pertumbuhan dan Perkembangan: Aqidah Islam, seperti disiplin ilmu lainnya, perlu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kontribusi dari ilmu pengetahuan modern dapat membantu menghubungkan aqidah dengan isu-isu kontemporer dan mencari solusi bagi tantangan yang baru muncul.
- c. Memperluas Perspektif: Ilmu pengetahuan dari berbagai budaya dan tradisi dapat membantu memperluas perspektif dan merespons berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini dapat mencegah pandangan yang sempit dan membantu mencapai pemahaman yang lebih holistik.
- d. Dialog Antarbudaya dan Antaragama: Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan lain mendukung dialog dan interaksi yang lebih baik dengan masyarakat dan agama lain. Ini

⁴⁴ dwi wahyuni, syukri al fauzi harlis yurnalis, dan mhd idris, "filsafat perenial dan dialog agama: studi pemikiran seyed hossein nasr," *jurnal al-aqidah* 13, no. 1 (30 juni 2021): 103–16, <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2811>.

Muh Ibnu Sholeh

membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang persamaan dan perbedaan antara aqidah dan pandangan lain.

- e. Keseimbangan Akal dan Wahyu: Penerimaan ilmu dari berbagai sumber dapat membantu menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu. Keterbukaan ini memungkinkan penggunaan akal untuk merenungkan ajaran agama, sambil tetap menghormati wahyu sebagai sumber kebenaran spiritual.
- f. Inovasi dalam Pendidikan Agama: Integrasi elemen-elemen ilmu pengetahuan lain dalam pendidikan agama dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Hal ini membantu menjaga minat dan keterlibatan dalam memahami aqidah.
- g. Menghadapi Tantangan Modern: Dalam menghadapi isu-isu kompleks seperti etika teknologi, perubahan sosial, dan lingkungan hidup, kontribusi dari ilmu pengetahuan modern dapat membantu merumuskan pandangan dan solusi yang lebih mendalam.
- h. Menghargai Keanekaragaman Pengetahuan: Keterbukaan terhadap kontribusi ilmu lain adalah bentuk penghormatan terhadap keanekaragaman pengetahuan yang ada. Hal ini mencerminkan kearifan dan kerendahan hati dalam mengakui bahwa kebenaran tidak hanya terletak pada satu sumber pengetahuan.

Mengintegrasikan temuan ilmu pengetahuan dengan pemahaman aqidah adalah suatu pendekatan yang penting dalam menjaga relevansi dan kebenaran ajaran agama dalam konteks modern⁴⁵. Berikut adalah cara untuk mengintegrasikan temuan ilmu pengetahuan dengan pemahaman aqidah:

- a. Pemahaman tentang Alam Semesta: Ilmu pengetahuan modern, terutama ilmu alam dan kosmologi, telah membawa kita pada pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan asal-usulnya. Integrasi dengan aqidah dapat memungkinkan kita melihat hubungan antara penciptaan dan kehendak Tuhan.
- b. Etika Teknologi: Ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak besar pada kehidupan manusia. Integrasi antara aqidah dan etika teknologi membantu merumuskan pandangan tentang penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.
- c. Penelitian Medis dan Bioetika: Isu-isu bioetika dan penelitian medis sering kali melibatkan pertanyaan etis yang kompleks. Integrasi aqidah dalam penilaian etika dapat membantu mengambil keputusan yang sejalan dengan pandangan agama dalam situasi medis yang sulit.

⁴⁵ a rusdiana, "integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi," *jurnal istek*, 8, no. 2 (2014).

Muh Ibnu Sholeh

- d. Ilmu Pengetahuan Sosial dan Etika: Integrasi antara ilmu pengetahuan sosial dan pemahaman aqidah dapat membantu merumuskan pandangan tentang masalah sosial seperti keadilan, hak asasi manusia, dan hubungan antarmanusia berdasarkan nilai-nilai agama.
- e. Lingkungan dan Etika Lingkungan: Isu lingkungan hidup semakin mendesak dalam dunia modern. Integrasi aqidah dengan etika lingkungan dapat membantu melihat bagaimana manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan.
- f. Pendidikan dan Pemahaman Generasi Muda: Membawa temuan ilmu pengetahuan ke dalam pendidikan agama membantu generasi muda memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan aqidah, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam berbagai aspek kehidupan.
- g. Dialog dan Interaksi Antarbudaya: Mengintegrasikan temuan ilmu pengetahuan dalam diskusi dan dialog dengan budaya dan agama lain memungkinkan kita untuk berbicara dengan landasan yang kuat, serta menjembatani pemahaman dan perspektif yang berbeda.
- h. Menghadapi Tantangan Kontemporer: Temuan ilmu pengetahuan dapat memberikan pandangan baru tentang tantangan kontemporer seperti revolusi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Integrasi ini membantu mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai aqidah.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa akal dan wahyu memiliki peran yang saling melengkapi dalam pemahaman aqidah. Akal sebagai anugerah Tuhan memberikan kemampuan manusia untuk berpikir, merenung, dan merenungkan makna ajaran agama. Sementara itu, wahyu sebagai komunikasi Ilahi membawa panduan spiritual dan normatif yang menjadi dasar keyakinan. Terdapat harmoni dalam kerja sama keduanya, meskipun kadang-kadang muncul potensi konflik dalam interpretasi.

Secara intelektual, integrasi antara akal dan wahyu menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan manusia untuk merenungkan makna agama dalam cahaya pengetahuan yang berkembang pesat. Dengan demikian, pemahaman aqidah yang holistik dan terbuka terhadap kontribusi ilmu pengetahuan mampu menghadirkan pandangan yang lebih komprehensif tentang agama dan kehidupan manusia. Pentingnya penafsiran yang cermat dan refleksi mendalam dalam mengintegrasikan akal dan wahyu dalam aqidah filosofis Islam akan membawa manfaat bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan rohaniah dan intelektual yang seimbang serta penuh makna.

Daftar Pustaka

- Abdillah, nanang. “madzhab dan faktor penyebab terjadinya perbedaan.” *Fikroh: jurnal pemikiran dan pendidikan islam* 8, no. 1 (26 agustus 2016): 20–38. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i1.20>.
- Adabiyah, radiyatun. “kenabian perspektif ibnu sina.” *Refleksi jurnal filsafat dan pemikiran islam* 17, no. 1 (30 januari 2017): 61–78. <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1872>.
- Alfiansyah, muhammad, dan dedi masri. “pengumpulan dan penulisan al-quran serta implikasinya pada pendidikan islam.” *Tabsyir: jurnal dakwah dan sosial humaniora*, 4, no. 3 (2023): 90-100.
- Ali, mohamad, sodiq azis kuntoro, dan sutrisno sutrisno. “pendidikan berkemajuan: refleksi praksis pendidikan k.h. Ahmad dahlan.” *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi* 4, no. 1 (21 desember 2016): 43. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>.
- Amelia, asti, rika dwi indrawayanti, dan achmad khudori soleh. “perbandingan aqal, nafsu, dan qalbu dalam tasawuf.” *Raudbah proud to be professionals: jurnal tarbiyah islamiyah* 8, no. 1 (2023): 231-241.
- Amin, saidul. “eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin.” *Tajdid : jurnal ilmu keislaman dan ushuluddin* 22, no. 1 (4 juli 2019): 71–83. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.282>.
- Anam, ahsanul. “konsep ilmu menurut al-ghazali perspektif filosofis: aspek ontologi, epistemologi, aksiologi.” *Progressa: journal of islamic religious instruction* 6, no. 2 (15 agustus 2022): 19–36. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>.
- Aziz, muhammad. “tuhan dan manusia dalam perspektif pemikiran abu nasr al-farabi.” *Jurnal kajian islam* 10, no. 2 (2015).
- Azty, alnida, fitriah fitriah, lufita sari sitorus, muhammad sidik, muhammad arizki, mohd. Najmi adlani siregar, nur aisyah siregar, rahayu budianti, sodri sodri, dan ira suryani. “hubungan antara aqidah dan akhlak dalam islam.” *Journal of education, humaniora and social sciences (jehss)* 1, no. 2 (30 desember 2018): 122–26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Darmawan, dadang. “kajian hermeneutika terhadap fenomena dan teks agama (al-qur’an dan hadis nabi).” *Holistic al-hadis* 02, no. 01 (2016).
- Darwis, rizal. “eksistensi akal dalam al-qur’an dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat.” *Aqlam; journal of islam and plurality* 7, no. 1 (2022).
- Ekawati, ekawati. “majaz al-qur’an dalam perspektif sejarah (studi perbandingan antara abi ubaidah, al-jahizh dan qadhi ‘abdu jabbar).” *Hikmah journal of islamic studies* 15, no. 2 (9 maret 2020): 158. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.140>.

Muh Ibnu Sholeh

- El-yunusi, muhammad yusron maulana, dan bryna azarine rozyan. “relasi pola pikir aristoteles dan al-kindi dalam memahami hakikat tuhan.” *Jurnal filsafat indonesia* 6, no. 1 (2023).
- Ermagusti, ermagusti, syafrial syafrial, dan rahmad tri hadi. “integrasi teologi islam, sufisme, dan rasionalisme harun nasution.” *Tajdid: jurnal ilmu ushuluddin* 21, no. 1 (28 juni 2022): 180–208. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.
- Firdaus, muhamad yoga, nida husna abdul malik, hanna salsabila, eni zulaiha, dan badruzzaman m yunus. “diskursus tafsir bi al-ma’tsur.” *Jurnal dirosab islamiyah* 5, no. 1 (9 september 2022): 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>.
- Hasbiyallah, muhammad. “paradigma tafsir kontekstual: upaya membumikan nilai-nilai al-qur’an.” *Al-dzikra: jurnal studi ilmu al-qur’an dan al-hadits* 12, no. 1 (30 agustus 2018). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Huda, m thoriqul, dan irma khasanah khasanah. “budaya sebagai perekat hubungan antara umat beragama di suku tenger.” *Sangkep: jurnal kajian sosial keagamaan* 2, no. 2 (25 juli 2019): 151–70. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.801>.
- Humaedah, humaedah, dan mujahidin almubarak. “pemikiran al-farabi tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia kontemporer.” *Jurnal ilmiah mahasiswa raushan fikir* 10, no. 1 (30 juli 2021): 104–13. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.
- Irawan, bambang. “urgensi tauhid dalam membangun epistemologi islam.” *Tsaqafah* 7, no. 2 (30 november 2011): 273. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.3>.
- Iryani, eva. “al-qur’an dan ilmu pengetahuan.” *Jurnal ilmiah universitas batanghari jambi*, 17, no. 3 (2017): 66-83.
- Khasanah, nur, achmad irwan hamzani, dan havis aravik. “klasifikasi ilmu menurut ibn sina.” *Salam: jurnal sosial dan budaya syar-i* 7, no. 11 (14 november 2020): 993–1008. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.
- Koem, f., kurniati, k., & ishak, a. “kontestasi dalam pembaharuan hukum islam: telaah kritis polemik penggunaan akal dan wahyu.” *Jurnal al himayah*, 6, no. 1 (2022): 29-43. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.
- Layantara, jessica novia. “kritik terhadap teologi proses dan pembelaan terhadap pandangan ‘greater good’ dalam menanggapi masalah kejahatan.” *Veritas: jurnal teologi dan pelayanan* 16, no. 2 (1 desember 2017): 155–68. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.16>.

Muh Ibnu Sholeh

- Mahmudah, kharisma noor latifatul. “akal bertingkat ibnu sina dan taksonomi bloom dalam pendidikan islam perspektif neurosains.” *Al-idarah: jurnal kependidikan islam*, 10, no. 1 (2020): 114-123.
- Majid, abdul. “filsafat al-farabi dalam praktek pendidikan islam.” *Manarul qur’an: jurnal ilmiah studi islam* 19, no. 1 (2021): 1-13.
- Miles m. B. A., huberman m., saldaña j. “qualitative data analysis: a methods sourcebook,” third edition. California: sage publications, inc., 2014.
- Mufid, abdul, nidaa’ nurul fajri, moch ismai, dan ulum blora. “integrasi antara ilmu dan hadits menurut pemikiran imam al-ghazalim.” *Al-bayan: jurnal kajian hadits* 1, no. 2 (2022).
- Muhajarah, kurnia, dan muhammad nuqlir bariklana. “religion, science and philosophy.” *Science and philosophy* 3, no. 1 (2021).
- Mulyani, mulyani, dan abdul muid nawawi. “hermeneutika eksistensial transendental mullâ shadrâ: mencari akar fundamental moderasi beragama.” *Tafhim al-’ilmi* 14, no. 2 (9 juni 2023): 247–65. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6172>.
- Nugroho, sigit sapto. “pengembangan epistemologi ilmu hukum berbasis transendental.” *Perspektif* 21, no. 2 (22 agustus 2016): 97. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.174>.
- Permana, asep amar. “tafsir bil ma’tsur dalam studi naskah al-qur’an.” *Jurnal iman dan spiritualitas* 2, no. 3 (8 agustus 2022): 451–58. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18791>.
- Rafangi, yasin, mohd radhi ibrahim, dan mohd rosmizi abd rahman. “hakikat manusia menurut ibn sina.” *E-proceedings of the international conference on aqidah, religions and social sciences (sigma10)*, 2020, 99–103.
- Rahim, rahimin affandi abdul, paizah ismail, dan nor hayati mohd dahlal. “ijtihad dalam institusi fatwa di malaysia: satu analisis.” *Jurnal syariah* , 17, no. 1 (2009): 195-222.
- Rijal, syamsul. “integrasi keilmuan umum dan agama.” *Jurnal al-ulum, universitas islam madura*, 3, no. 1 (2016).
- Rokim, syaeful. “tafsir sahabat nabi: antara dirayah dan riwayat.” *Al-tadabbur: jurnal ilmu al-qur’an dan tafsir*, 5, no. 1 (2020): 75-94.
- Rozi, mohammad fahrur. “pluralisme dan multikulturalisme dalam membangun masyarakat madani; kajian paradigmatic.” *Al-ibrab* 2, no. 2 (2017): 104-127.
- Rusdiana, a. “integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi.” *Jurnal istek*, 8, no. 2 (2014).

Muh Ibnu Sholeh

- Sabila, nur akhda. “integrasi aqidah dan akhlak (telaah atas pemikiran al-ghazali).” *Nalar: jurnal peradaban dan pemikiran islam* 3, no. 2 (3 januari 2020): 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.
- Sawarjuwono, t., kadir, a. P. “intellectual capital: perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research).” *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1) (2004): 35–57.
- Setiawan, m. Arif, dan malvien zaenul asyiqien. “urgensi akal menurut al qur’an dan implikasinya dalam mencapai tujuan pendidikan islam.” *Jurnal intelektual: jurnal pendidikan dan studi keislaman* 9, no. 01 (30 april 2019): 35–52. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965>.
- Sholeh, muh ibnu. “manajemen konflik di lembaga pendidikan islam.” *Edusiana: jurnal manajemen dan pendidikan islam* 10, no. 1 (2023).
- Sugianto, muhammad, lukmanul hakim, dan khairunnas jamal. “metode tafsir mu’tazilah terhadap ayat-ayat aqidah.” *Al furqan: jurnal ilmu al quran dan tafsir* 5, no. 2 (30 desember 2022): 201–16. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1394>.
- Suryadi, rudi ahmad. “signifikansi munasabah ayat al-quran dalam tafsir pendidikan.” *Ulul albab jurnal studi islam* 17, no. 1 (25 mei 2016): 71. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3331>.
- Syafii, syafii. “dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis.” *Jurnal theologia* 23, no. 1 (4 september 2017): 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>.
- Syalafiyah, nurul, dan budi harianto. “konsep teologi dan politik al-farabi.” *Islamic law: jurnal siyasah*, 6, no. 1 (2021): 22-39.
- Ulum, bahrul, dan ihwan amalih. “makna sabar dalam al-qur’an (study komparasi atas kisah nabi yusuf dan nabi ayyub dalam tafsir al-misbah).” *El-warogob : jurnal ushuluddin dan filsafat* 5, no. 1 (7 januari 2021). <https://doi.org/10.28944/el-warogob.v5i1.272>.
- Ulum, miftahul. “ilmu dalam perspektif islam dan barat: tinjauan ontologi dan epistemologi.” *Ma’alim: jurnal pendidikan islam*, 4, no. 1 (2023): 84-100.
- Wahyuni, dwi, syukri al fauzi harlis yurnalis, dan mhd idris. “filsafat perenial dan dialog agama: studi pemikiran seyyed hossein nasr.” *Jurnal al-aqidah* 13, no. 1 (30 juni 2021): 103–16. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2811>.
- Wijaya, nur rahmad yahya, dan anwar rudi. “perihal pewahyuan kepada para nabi dan para rasul menurut fazlur rahman.” *Kariman: jurnal pendidikan islam* 9, no. 1 (2021): 115-142.
- Yanti, depi. “konsep akal dalam perspektif harun nasution.” *Intelektualita* 6, no. 1 (5 juli 2017): 51. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>.

Muh Ibnu Sholeh

Zulkarnain, Iskandar. "teori keadilan : 'pengaruh pemikiran etika Aristoteles kepada sistem etika Ibn Miskawaih'." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 1 (2018): 143-166.